

## Bentuk Penyajian Tari Jaran Kepang Wiroyudho dalam Pertunjukan Jaran Kepang pada Acara Khitanan di Desa Margomulyo, Kabupaten Bengkulu Tengah

Shindy Nadilla<sup>1</sup>, Afifah Asriati<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang

[shindynadilla22@gmail.com](mailto:shindynadilla22@gmail.com)

---

### Abstract (English)

This study aims to find out the Presentation Form of Jaran Kepang Dance Wiroyudho in the Jaran Kepang Performance at the Circumcision Event in Margomulyo Village, Central Bengkulu Regency. The type of research used is qualitative research. The research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments in the form of stationery, cameras and mobile phones. Data were collected through literature studies, observations, interviews and documentation. The steps of analyzing data are data reduction, data presentation and conclusion drawn. The results of the study show that the Jaran Kepang dance is the spirit of the movement of the cavalry who are fighting the war. This movement is carried out with agility and attractiveness like a person who is in the middle of a war. The Jaran Kepang Dance is performed at weddings, circumcisions, one-night suro, and festival events. The Jaran Kepang Dance aims to be a means of entertainment for people who like Javanese art and usually also participate in competitions at large festivals. The musical accompaniment used during the Jaran Kepang Performance includes gongs, bonangs, kenongs, kendangs, drums, sarons and slomporet. The costumes used by the wiroyudho braided jaran group during the performance included pants, kace, rampek, wig and jamang, endong and hand training. Meanwhile, the costumes used by the leak barong group during the performance include clothes, pants, kace, boro samir, rangda, randa nails and rangda milk.

### Article History

Submitted: 28 Oktober 2024

Accepted: 2 November 2024

Published: 3 November 2024

### Key Words

Presentation, Jaran Kepang Dance, Performance, Circumcision

---

### Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bentuk Penyajian Tari Jaran Kepang Wiroyudho Dalam Pertunjukan Jaran Kepang pada Acara Khitanan di Desa Margomulyo, Kabupaten Bengkulu Tengah. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung berupa alat tulis, kamera dan handphone. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian tari Jaran Kepang Wiroyudho melakukan gerak yang menggambarkan semangat pasukan berkuda yang sedang melawan peperangan. Gerakan ini dilakukan dengan lincah dan atraktif sebagaimana seseorang yang tengah melakukan peperangan. Ragam gerakannya adalah gerak lumaksono, gerak junjungan, gerak adeg – adeg, gerak jengkeng dilanjutkan sembah, gerak tapak tangan, gerak tapak sirang, gerak kembang, gerak mbukak, gerak perangan. Tari Jaran Kepang Wiroyudho ditampilkan dalam acara pesta pernikahan, khitanan, malam satu suro, dan acara festival. Tari Jaran Kepang Wiroyudho ini bertujuan sebagai sarana hiburan masyarakat. Tari Jaran Kepang Wiroyudho ditarikan oleh 6 orang penari, 1 orang pemimpin pasukan, dan 2 orang pasukan leak barong. Iringan musik yang digunakan antara lain, gong, bonang, kenong, kendang, drum, saron dan slomporet. Kostum yang digunakan pasukan, celana, kace, rampek, wig hitam dan jamang, dan klat tangan. Sedangkan kostum pemimpin pasukan celana, kace, rampek, wig gold dan jamang, ending dan klat tangan. sedangkan yang digunakan leak barong putih, baju dan celana putih, kace, boro samir, rangda putih dan kuku randa. Dan yang digunakan leak barong hitam, celana, kace, boro samir, rangda hitam, dan kuku rangda.

---

### Sejarah Artikel

Submitted: 28 Oktober 2024

Accepted: 2 November 2024

Published: 3 November 2024

### Kata Kunci

penyajian, tari jaran kepeng, pertunjukan, khitanan

## Pendahuluan

Provinsi Bengkulu di diami oleh berbagai suku yang hidup saling berdampingan. Suku Rejang, dan Serawai sebagai suku asli daerah, ada juga suku Jawa. Suku Jawa datang dari pulau Jawa sebagai transmigrasi swakarsa salah satunya di Bengkulu Tengah. Di Bengkulu Tengah terdapat sebuah desa yaitu Desa Margomulyo yang mayoritas penduduknya adalah suku Jawa yang datang dari pulau Jawa sebagai transmigrasi swakarsa. Desa Margomulyo memiliki kesenian Jawa yang tumbuh, hidup dan berkembang pada masyarakat.

Berbagai bentuk kesenian masih dilestarikan sehingga menghasilkan apresiasi dari masyarakat desa setempat. Di Desa Margomulyo terdapat Sanggar atau Paguyuban yang bernama Sanggar Tri Purwo Budoyo di ketuai oleh Kasno. Sanggar Tri Purwo Budoyo telah berdiri sejak tahun 1985. Sanggar Tri Purwo Budoyo mengelola dua bentuk Kesenian Jawa yaitu Jaran Kepang dan Ebeg. Dari kedua kesenian tersebut, yang lebih eksis di kalangan masyarakat adalah kelompok kesenian Jaran Kepang. Tari jaran keping lebih banyak digemari oleh masyarakat desa setempat dan menarik perhatian bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada setiap pertunjukan jaran keping masyarakat ramai dan antusias untuk menontonnya. Begitu juga halnya Jaran Kepang atau Kuda Kepang di Pasaman Barat Dan Dharmasraya yang sama-sama merupakan daerah transmigrasi dari Jawa (Natasya & Wimbrayadi, 2024; Primadona & Asriati, 2023). Sedangkan kesenian Ebeg di Desa Margomulyo sudah tidak berkembang dengan baik dan jarang ditampilkan.

Kesenian Jaran Kepang merupakan kesenian masyarakat Jawa yang sering dikaitkan dengan kepercayaan animistic (Kuswarsantyo, 2014: 196). Jaran Kepang adalah kesenian tradisional masyarakat Jawa berupa tarian menunggang kuda yang dimainkan sekelompok orang dengan iringan musik gamelan (Erstiawan, 2020). Kesenian Jaran Kepang pada umumnya merefleksikan semangat pasukan berkuda yang divisualisasikan dengan gerak ritmis, dinamis, dan atraktif.

Kesenian tari Jaran Kepang Wiroyudho yang ada di Sanggar Tri Purwo Budoyo memiliki ciri khas menggunakan wig (rambut palsu), pecut, kuda tiruan (*Jaran*), dengan perpaduan bersama Leak Barong. Tata rias makeup yang digunakan penari jaran keping wiroyudo adalah bentuk rias keras karakter (thelengan). Ekspresi yang di sampaikan penari Jaran Kepang wiroyudho, mempunyai ciri khas tersendiri yaitu dengan membuka mulut dan memperlihatkan giginya. Hal ini membuat menjadi suasana semakin ada, serta memunculkan suatu karakter gagah dan wibawa. Serta memiliki cemeti sakti ( pecut ) yang terbuat dari rotan dan dihiasi dengan variasi grendo berwarna merah, yang biasanya dipegang oleh Wirayudho. Adapun kuda yang dipakai oleh pemimpin Wirayudho menggunakan suri kuda yang berwarna putih, sebagai filosofi kekuatan agar mendapatkan hikmah dari sang ilahi untuk berperang (Indrayuda, 2014).

Tema dalam Tari Jaran Kepang Wiroyudho adalah semangat pasukan berkuda yang tengah berjuang di medan perang atau perkelahian. Dalam peperangan ini dilibatkan oleh pasukan Jaran Kepang Wiroyudho dengan Leak Barong putih. Dimana kemenangan diraih oleh pemimpin Wiroyudho. Dalam kesenian tari Jaran Kepang Wiroyudho ini hanya dimainkan oleh sekelompok laki-laki berjumlah ganjil, serta 2 orang leak barong putih dan hitam yang sama-sama dimainkan oleh laki-laki. Di dalam kesenian tari Jaran Kepang wiroyudho alat musik yang dimainkan antara lain *kenong, gong, kendang, bonang, saron, bendhe, demon, slompret dan drum*.

Menurut Lois Ellfield (1985: 45) bentuk adalah wujud rangkaian gerak. Kemudian penyajian tari tidak hanya pada rangkaian gerak tetapi akan lebih menarik bila dilihat secara keseluruhan. Murgiyanto (1983) dalam Rahmawati (2013) menyatakan bahwa penyajian merupakan penampilan pertunjukan dari awal hingga akhir, penyajian juga dapat diartikan sebagai tontonan

sesuai dengan tampilan atau penampilannya dari suatu penyajian. Adapun aspek-aspek bentuk penyajian tari terdiri dari penari, gerak, musik, iringan, dan tempat penyajian.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian itu bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari Jaran Kepang Wiroyudho dalam pertunjukan Jaran Kepang di sanggar Tri Purwo Budoyo. Karena dari hasil studi pustaka yang dilakukan belum ada yang penelitian tentang bentuk penyajiannya.

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif. Menurut Jaya (2020: 6), penelitian kualitatif yang menghasilkan beberapa temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung berupa alat tulis, kamera, dan handphone (Moleong, 2010). Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2016: 224), teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Asal Usul Tari Jaran Kepang Wiroyudho**

Tari Jaran Kepang berasal dari Jawa, salah satu pulau terbesar di Indonesia yang dikenal dengan warisan budayanya yang kaya. Meskipun asal-usul pastinya mudah ditelusuri, tetapi tarian ini diyakini telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Nama Jaran Kepang memiliki arti yang menarik, dimana Jaran berarti kuda, dan Kepang adalah sejenis anyaman bambu. Nama jaran kepang dari berbagai daerah berbeda-beda contohnya dari Bengkulu Tengah (Jaran Kepang), Bengkulu Selatan (Kuda Kepang), Bengkulu Utara (Kuda Lumping), Kota Bengkulu (Kuda Lumping). Namun dengan berbagai nama yang berbeda-beda suku Jawa sering menyebutnya dengan Jaranan.

Tari Jaran Kepang masuk ke Bengkulu sejak tahun 1994 dan mulai berkembang dan populer di kalangan masyarakat pada tahun 2008. Tari Jaran Kepang mulai diperkenalkan oleh Kasno kepada masyarakat Desa Margomulyo, Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Kemudian diajarkan oleh Kasno kepada Arif, lalu Arif dan Andri mengembangkannya lagi tari Jaran Kepang itu pada tahun 2010. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2020 jaran kepang berhenti dikarenakan adanya covid-19 yang telah menyebar luas di wilayah Indonesia, terutama di provinsi Bengkulu. Pada masa itu kesenian yang berada di desa Margomulyo terhenti selama 2 tahun dan mulai bangkit lagi pada tahun 2022 di saat acara festival di kabupaten Bengkulu Tengah. Sampai akhirnya sudah semakin berkembang di kalangan masyarakat. Tari Jaran Kepang ini ditampilkan dalam acara pernikahan, khitanan, memperingati 1 Suro, dan acara festival. Sampai sekarang masih berkembang dan adanya kemajuan kesenian Jaran Kepang sanggar Tri Purwo Budoyo tersebut.

Tari Jaran Kepang tidak hanya sekadar pertunjukan seni yang memukau secara visual, tetapi juga memiliki makna yang dalam untuk budaya Jawa. Dalam tradisi masyarakat Jawa, tarian ini juga mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Saat ini, Tari Jaran Kepang bukan hanya sebagai bentuk seni tradisional, tetapi juga telah menjadi bagian dari pertunjukan seni yang lebih modern. Penampilan tarian ini sering kali menjadi daya tarik dalam festival seni dan budaya. Bisa dijadikan sarana bantu melestarikan tarian Jaran Kepang, dan mengenalkannya kepada

masyarakat yang lebih luas di seluruh dunia khususnya di provinsi Bengkulu. Dahulunya masyarakat Jawa kurang mengapresiasi Kesenian Jaran Kepang yang berada di desa Margomulyo karena belum banyak penampilannya. Hal ini karena kesenian yang pertama kali masuk adalah Kuda lumping. Seiring berjalannya waktu dan muda-mudi yang berada di desa Margomulyo mulai mencari-cari inovasi baru dan mencari kesenian baru untuk menambah kesenian yang sudah ada di Desa Margomulyo. Mulai lah muncul kesenian tari Parang yang diajarkan oleh pelatih dengan melihat gerakannya lewat media sosial yaitu youtube setelah itu diajarkan kepada para pemuda yang ingin mengikuti latihan di sanggar Tri Purwo Budoyo tersebut. Kemudian mulai bertambah kesenian yang lainnya seperti Gedruk dan Jaran Kepang Wiroyudho. Proses latihannya juga mengikuti gerakan dari youtube kemudian dikembangkan lagi melalui kreativitas para pemuda di desa Margomulyo. Kemudian muncul sekelompok kesenian yang ada di sanggar Tri Purwo Budoyo tersebut. Setelah 4 kesenian tersebut sudah ditetapkan dan tidak ada perubahan mulailah kesenian tersebut diperkenalkan oleh masyarakat dan umum. Pertama kali diperkenalkan dalam acara hiburan saja yang ditonton oleh masyarakat setempat, dan tidak lupa untuk diupload segala macam hiburan kesenian Jaran Kepang Wiroyudo tersebut ke media sosial agar khalayak umum mengetahui adanya kesenian baru yang ada di sanggar Tri Purwo Budoyo.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus untuk meneliti kesenian Jaran Kepang Wiroyudho dalam pertunjukan Jaran Kepang di sanggar Tri Purwo Budoyo. Pada tahun 2018 penari Jaran Kepang Wiroyudho masih dengan penari yang sama. Namun seiring berjalannya waktu dan mulai melestarikannya pada tahun 2022 dilanjutkan kepada anak-anak remaja desa Margomulyo. Begitulah asal-usul dari tari Jaran Kepang Wiroyudho, yang jadi salah satu contoh indah dari kekayaan budaya Indonesia, khususnya budaya Jawa.

## **Bentuk Penyajian Tari Jaran Kepang Wiroyudho dalam acara Khitanan Pesta Khitanan**

Bentuk penyajian tari Jaran Kepang Wiroyudo yang peneliti tari adalah yang ditampilkan saat pesta khitanan Shaka Dwi Putra. Khitanannya telah dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2024, di Puskesmas Dusun Baru, Kecamatan Pondok Kubang, Desa Margomulyo. Khitanannya di tangani langsung oleh Bapak Suroso yang dikenal sebagai ahli sunat anak. Kemudian setelah kurang lebih satu bulan setekah itu, dilaksanakanlah pesta acara khitanan pada tanggal 21 Agustus 2024 yang berlangsung di rumah Bapak Heru dan Ibu Harnanik orangtua dari Shaka Dwi Putra.

Adapun rangkaian prosesi acara khitanan Skaha Dwi Putra dimulai pada pukul 10.00 WIB. Acara pertama yaitu "*ngulang ujar*". *Ngulang ujar* dalam Bahasa Indonesia berarti membayar nazar. Bapak Heru dan ibu Harnanik membayar nazar yang pada masa lalu berjanji kepada anaknya jika berani khitan akan dihadiahkan hiburan Jaran Kepang oleh sanggar Tri Purwo budoyo yang dimana kesenian itu memiliki harga yang cukup tinggi. Adapun prosesi *ngulang ujar* yaitu pelepasan ketupat luar oleh kedua orang tua yang dipercayai oleh orang Jawa zaman dahulu sebagai tanda terbayarkannya nazar seseorang dan ucapan rasa syukur kepada Allah Swt. Di dalam ketupatnya berisi beras kuning dan uang logam. Kemudian ada juga makanan pokok yang wajib yaitu nasi putih, 1 ingkung ayam kampung, mie kuning, tempe kering, kerupuk dan sayuran. Selanjutnya ada makanan syarat pendamping atau makanan ringannya yaitu bubur ketan dan bunga 7 rupa (bunga melati, bunga kertas, mawar merah, mawar putih, bunga kenanga, bunga sedap malam, bunga kanthil).

Setelah proses pelepasan ketupat luar oleh kedua orang tua maka selanjutnya adalah mengambil makanan yang telah disediakan di dalam nampan secukupnya untuk memenuhi syarat

*ngulang ujar*, kemudian disuapkan kepada anaknya Shaka Dwi Putra. Semua yang dihidangkan harus dimakan.

## **Pertunjukan Jaran Kepang**

Pertunjukan Jaran Kepang bertujuan untuk sarana hiburan acara khitanan serta melestarikan dan memperkenalkan kesenian ini kepada masyarakat desa Margomulyo dan yang ada di luar desa Margomulyo. Sebelum dilakukan pertunjukan Jaran Kepang, salah satu ketua sanggar dan pawang-pawang yang lain melakukan doa bersama dengan menyiapkan sesajen guna meminta izin kepada Allah swt dan para leluhur yang dipercayai semoga selama acara pertunjukan berlangsung diberikan kelancaran sampai acara selesai dan tidak ada hal-hal yang tidak diinginkan. Setelah acara doa bersama selesai salah satu pawang membunyikan pecut berukuran besar dibunyikan sebanyak 7x tanda dimulainya pertunjukan Jaran Kepang.

Pertunjukan Jaran Kepang yang ditampilkan oleh sanggar Tri Purwo Budoyo adalah kesenian Jaran Kepang Wiroyudho, Gedruk, Tari Parang, dan Kuda Lumping. Biasanya penampilan Jaran Kepang menyesuaikan permintaan orang yang punya hajat. Acara hiburan ditampilkan dua waktu, yaitu pada siang hari dan malam hari. Pada pertunjukan hiburan siang hari yang ditampilkan adalah Kuda Lumping, selanjutnya tari Parang dan yang terakhir Gedruk. Kemudian pertunjukan pada malam hari yang ditampilkan adalah tari Parang, Kuda Lumping, Jaran Kepang Wiroyudho, dan yang terakhir Gedruk.

Di dalam pertunjukan Jaran Kepang biasanya setelah semua kesenian ditampilkan semua penari Jaran Kepang dikumpulkan di tengah-tengah arena panggung dan diikuti oleh sejumlah pawang dan ketua sanggar dengan membawa kemeyan yang akan ditaburkan ke dalam kumpulan bara api yang dibawa dengan tempat khusus yang terbuat dari tanah liat dan tahan panas dan membawa beras kuning. Setelah itu para pawang yang dipercaya bisa memanggil para leluhur yang ingin memasuki tubuh para penari, atau biasanya para penari yang memang mempunyai pegangan dengan memanggil dengan ritual sendiri. Dengan diiringi alunan musik gamelan, gong, kendang, dengan tempo yang pelan kemudian setelah disebarkan beras kuning tersebut disitulah para penari mulai mengalami kerasukan (*ndadi*). Biasanya yang mengalami kerasukan bukan hanya dari penari saja melainkan para penonton yang memiliki pegangan akan mengalami kerasukan juga karena merasa terpanggil dari bunyi alunan musiknya yang meninggi. Orang-orang yang mengalami kerasukan biasanya memakan sajen yang telah disiapkan di atas meja dan menari mengikuti alunan lagu yang disukai. Apabila alunan lagu kurang cocok bagi mereka akan protes dan meminta untuk mengganti lagu lain sesuai permintaan orang tersebut. Tidak lama setelah itu satu persatu orang yang mengalami kerasukan disembuhkan oleh pawang-pawang yang sudah ada dan menjaga. Dan ada juga salah seorang penari yang mengalami kerasukan meminta kedatangan orang yang punya hajat tersebut untuk mengucapkan terimakasih dengan bersalaman dan biasanya minta disembuhkan dengan orang yang punya hajat tersebut.

Acara hiburan tersebut berlangsung aman dan lancar sampai acara selesai. Penontonnya ramai yang berdatangan sampai acara selesai. Tidak ada keributan atau hal-hal lain yang tidak diinginkan.

## **Bentuk Penyajian Jaran Kepang Wiroyudho**

Bentuk penyajian tari Jaran Kepang Wiroyudho biasanya ditampilkan oleh 7 orang penari laki-laki, 1 orang sebagai pemimpin Wiroyudho dan 6 orang sebagai pasukan Wiroyudho dan 2 orang penari Leak Barong dengan menggunakan kostum lengkap, properti, serta makeup pertunjukan. Adapun struktur penyajian tari Jaran Kepang Wiroyudho adalah sebagai berikut:

- a. Salah satu orang pawang membunyikan pecut sebanyak 3 kali untuk menyambut keluarnya penari Jaran Kepang Wiroyudho
- b. Pemimpin pasukan memasuki arena pentas dengan membunyikan pecut sebanyak 3 kali diiringi dengan gerak Lumaksono.
- c. Kemudian disusul oleh pasukan Wiroyudho sebanyak 6 orang pasukan masuk ke arena pentas. Setelah itu disusul oleh leak barong putih masuk sebagai awalan hanya 5 x 8 hitungan saja setelah itu keluar arena pentas. Dilanjutkan gerak pasukan dan pemimpin Wiroyudho sampai gerakan sembah dan duduk.
- d. Kemudian masuk 2 leak barong hitam dan putih yang memancing perhatian kepada pemimpin Wiroyudho. Leak barong hitam menghampiri pemimpin Wiroyudho untuk menghadapi peperangan antara leak barong putih dengan pemimpin Wiroyudho. Leak barong hitam keluar arena pentas sebelum peperangan dimulai. Setelah itu Leak Barong Putih memulai peperangan dengan pemimpin Wiroyudho. Akhir dari peperangan berhasil dimenangkan oleh pemimpin Wiroyudho, kemudian leak barong putih keluar dari arena pentas. Setelah itu pasukan Wiroyudho dan pemimpin Wiroyudho tegak dan melanjutkan gerak Lumaksono untuk menuju keluar arena pentas.

Gerak dari tari Jaran Kepang Wiroyudho adalah *gerak Lumaksono, gerak Junjungan Atas & Junjungan Bawah, gerak Junjungan Ngibas, gerak Ngumpol, gerak Jengkeng dan Sembah, gerak Adeg – adeg, gerak Tapak Tangan, gerak Tapak Sirang, gerak Kembang, gerak Perangan dan gerak Akhir Perangan.*

Penampilan Tari Jaran Kepang Wiroyudho diiringi dengan musik khas dengan percampuran musik Bali dengan membunyikan drum dan saron diawal pertunjukan. Alat musik yang digunakan pada saat pertunjukan jaran kepeng wiroyudo adalah kenong, bonang, drum, saron, kendang, gong, selompret.

Kostum yang dipakai saat pertunjukan Jaran Kepang Wiroyudo dan leak. Kostum yang digunakan pasukan, celana, kace, rampek, wig hitam dan jamang, dan klat tangan. Sedangkan kostum pemimpin pasukan celana, kace, rampek, wig gold dan jamang, ending dan klat tangan. sedangkan yang digunakan leak barong putih, baju dan celana putih, kace, boro samir, rangda putih dan kuku randa. Dan yang digunakan leak barong hitam, celana, kace, boro samir, rangda hitam, dan kuku rangda.

Properti yang digunakan adalah jaran atau kuda, dan pecut. Tata rias yang digunakan penari Jaran Kepang Wiroyudo adalah bentuk rias keras karakter (thelengan) yang menyesuaikan tema peperangan didalamnya agar terlihat lebih tegas dan gagah. Makeup menggunakan polesan eyeshadow berwarna oren dan hitam serta tambahan aksesoris kumis palsu. Ekspresi yang di sampaikan penari Jaran Kepang, mempunyai ciri khas tersendiri yaitu dengan membuka mulut dan memperlihatkan giginya. Hal ini membuat menjadi suasana semakin ada, serta memunculkan suatu karakter gagah dan wibawa. Adapun tempat pertunjukan Jaran Kepang ditampilkan di arena yang terletak di depan panggung yang telah disiapkan oleh pihak panitia acara.

Bentuk penyajian tari Jaran Kepang Wiroyudho dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat acara pesta khitanan di desa Margomulyo. Tari Jaran Kepang Wiroyudho memiliki tema peperangan antar pemimpin Wiroyudho dengan pasukan leak barong putih dan barong hitam. Tari Jaran Kepang Wiroyudho memerankan sekelompok pasukan berkuda yang sedang berjuang di tengah peperangan. Tari Jaran Kepang dilakukan dengan gerakan yang atraktif dan lincah. Biasanya Tari Jaran Kepang ditampilkan malam hari dan sore hari sesuai permintaan orang yang mengundang acara tersebut. Dalam penelitian ini adalah bentuk penyajian yang ditampilkan pada malam hari.

Dengan adanya Tari Jaran Kepang di Desa Margomulyo ini antusias masyarakat menyambut kesenian khas Jawa ini sangat baik dan diapresiasi, didukung, dan dijunjung tinggi semangat para seniman yang terlibat di dalam sanggar yang ada di Desa Margomulyo ini.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang bentuk penyajian tari Jaran Kepang Wiroyudho dalam pertunjukan Jaran Kepang pada acara khitanan yang berada di Desa Margomulyo, Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kota Bengkulu. Kesenian yang berada di Desa Margomulyo ini masih tetap eksis dan keberadaannya masih berkembang dikalangan masyarakat Desa Margomulyo karena mayoritas masyarakat setempat adalah suku Jawa. Kesenian Jaran Kepang di Desa Margomulyo berkembang sangat baik dan dikenal dengan banyak orang diluar Desa Margomulyo.

Tari Jaran Kepang wiroyudho merupakan semangat gerak pasukan berkuda yang sedang melawan peperangan. Gerakan ini dilakukan dengan lincah dan atraktif sebagaimana seseorang yang tengah melakukan peperangan. Tari Jaran Kepang biasanya ditampilkan dalam acara pesta pernikahan, khitanan, malam satu suro, dan acara festival. Tari jaran kepang ini bertujuan untuk sebagai sarana hiburan masyarakat yang menyukai kesenian jawa ini dan biasanya juga mengikuti acara lomba di kegiatan festival – festival yang besar.

Kesenian tari Jaran Kepang Wiroyudho yang ada di Sanggar Tri Purwo Budoyo memiliki ciri khas menggunakan wig (rambut palsu), pecut, kuda tiruan (*Jaran*), dengan perpaduan bersama Leak Barong. Tata rias makeup yang digunakan penari jaran kepang wiroyudo adalah bentuk rias keras karakter (thelengan). Ekspresi yang di sampaikan penari Jaran Kepang wiroyudho, mempunyai ciri khas tersendiri yaitu dengan membuka mulut dan memperlihatkan giginya. Hal ini membuat menjadi suasana semakin ada, serta memunculkan suatu karakter gagah dan wibawa. Serta memiliki cemeti sakti ( pecut ) yang terbuat dari rotan dan dihiasi dengan variasi grendo berwarna merah, yang biasanya dipegang oleh Wirayudho. Adapun kuda yang dipakai oleh pemimpin Wirayudho menggunakan suri kuda yang berwarna putih, sebagai filosofi kekuatan agar mendapatkan hikmah dari sang ilahi untuk berperang.

Adapun gerak pada tari Jaran Kepang Wiroyudho ini memiliki 8 macam gerak sebagai berikut, *gerak lumaksono, gerak junjungan, gerak adeg – adeg, gerak jengkeng dilanjtkan sembah, gerak tapak tangan, gerak tapak sirang, gerak kembang, gerak mbukak, gerak perangan*. Tari Jaran Kepang wiroyudho ini diiringi musik gamelan jawa dengan musik khas jaranan berkolaborasi dengan musik khas bali. Iringan musik yang digunakan pada saat Pertunjukan Jaran Kepang antara lain, gong, bonang, kenong, kendang, drum, saron dan slompret. Kostum yang digunakan kelompok jaran kepang wiroyudho pada saat pertunjukan antara lain, celana, kace, rampek, wig dan jamang, endong dan klat tangan. Sedangkan kostum yang digunakan kelompok leak barong pada saat pertunjukan antara lain baju, celana, kace, boro samir, barong rangda dan kuku randa.

## Referensi

- Erstiawan, M. S. (2020). Penerapan SAK-EMKM Pada Kesenian Jaranan Turonggo Bimo Kertosono Sebagai Simbol Budaya. *BIP's: Jurnal Bisnis Perspektif*, 12(1), 47–54.
- Indrayuda. (2014). *Tari sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset*

*Nyata. Anak Hebat Indonesia. Anak Hebat Indonesia.*

- Kuswarsantyo. (2014). Seni Jathilan Dalam Dimensi Ruang Dan Waktu. *Jurnal Kajian Seni*, 1(1), 48–59. <https://jurnal.ugm.ac.id/jks/article/view/5875/4760>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Natasya, T., & Wimbrayadi. (2024). Eksistensi Kesenian Kuda Lumping di Desa Bandarejo Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(5), 160–168.
- Primadona, N. D. S., & Asriati, A. (2023). Pengembangan Tari Kuda Kepang di Nagari Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Sendratasik*, 12(1), 45–54. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/user>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cetakan ke-24*. Bandung: Penerbit Alfabeta.